

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu manusia untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan serta permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif (Efendi, 2015). Untuk itu dibutuhkan suatu pendidikan yang efektif. Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan (Asyhari dan Silvia, 2016), interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi siswa (Efendi, 2015).

Di dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama (Suwandi, 2015). Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Efendi, 2015). Menurut Rohmana, Nur, dan Listijo (2016) guru sebagai pendidik bertanggung jawab penuh untuk menyiapkan dan merencanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan maksimal, salah satu tujuan mengajar pada umumnya adalah agar bahan pelajaran yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh siswa, penguasaan ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar yang diperoleh siswa (Sialahi dan Hasruddin, 2016). Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan persepsi, sedangkan faktor eksternal meliputi kurikulum, strategi belajar mengajar, disiplin disekolah, dan lingkungan sekolah (Efendi, 2015), sehingga dapat dikatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar adalah strategi belajar mengajar yang meliputi model pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh ahli pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu di antaranya adalah suatu model yang memungkinkan siswa untuk mampu saling berinteraksi dan bekerja sama serta dapat menumbuhkan karakter siswa dalam proses

pembelajaran di sekolah. Hal tersebut terungkap pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Mahmood (2010) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman belajar yang interaktif jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya (Trianto, 2014), dimana Jonshon and Johnson dalam Trianto (2014) juga menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Banyaknya model pembelajaran yang berkembang dalam pendidikan pada saat ini, menjadikan pembelajaran semakin inovatif, namun salah satu model pembelajaran yang banyak dipakai oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif sebab model pembelajaran ini dirasa memberikan efek yang cukup baik dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pengajaran, siswa bekerja sama dalam kelompok belajar kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan guru. Salah satu tipenya adalah model kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) (Efendi, 2015).

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini dapat meningkatkan kekompakan, melatih keberanian, melatih mengemukakan pendapat serta dapat membuat pembelajaran tidak membosankan karena antara siswa satu dengan yang lainnya akan terus terjadi interaksi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Stabat pada tanggal 05 Februari 2018 dengan cara wawancara diketahui bahwa guru menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan dan masih banyak siswa yang melakukan ujian remedial pada mata pelajaran biologi yang menandakan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal, diketahui bahwa nilai KKM di sekolah tersebut adalah 60. Dan berdasarkan wawancara dengan perwakilan siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Stabat, ada 26 siswa yang merasa kurang suka dengan model pembelajaran yang digunakan guru, namun ada 10 siswa yang tidak bermasalah dengan model pembelajaran

yang dilakukan guru. Melihat kenyataan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah SMA Negeri 1 Stabat mendapat tanggapan yang kurang baik. Asumsi peneliti tersebut karena model TSTS memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dan saling bertukar informasi, sehingga meningkatkan keaktifan siswa dan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriyah, Eling, dan Chasnah (2012) dengan menggunakan model TSTS yang dapat meningkatkan hasil belajar hingga mencapai ketuntasan 93,33% dan juga pada penelitian yang dilakukan Herawati (2015) pembelajaran TSTS mengakibatkan 96,78 % siswa tuntas dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran ini cocok digunakan pada materi Perubahan lingkungan karena materi Perubahan lingkungan memiliki beberapa pengelompokan materi (sub materi), yang sub materi ini dapat dibagikan ke kelompok kelompok sehingga pembelajaran akan lebih efisien.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar pada Materi Perubahan Lingkungan Kelas X di SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar pembahasan dalam penelitian ini tepat pada sasaran yang akan dibahas maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi Perubahan lingkungan.
2. Penelitian dilakukan di kelas X MIA SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Hasil belajar yang diukur adalah berdasarkan aspek kognitif jenjang C1-C6

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Perubahan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Perubahan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Perubahan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Perubahan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Perubahan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Perubahan lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan informasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran formal dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai sebagai upaya memperoleh hasil belajar yang optimal.
3. Bagi peneliti, memberi tambahan wawasan dan ilmu sehingga lebih mantap dalam menjalankan tugas sebagai calon pendidik.

1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain dengan cara dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain untuk mendapatkan hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.